



Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Biak

(Effect Of Animated Video Media on ARI Prevention Behavior Among Elementary Students at Biak Health Center)

Jennilynn Yusame^{1*}, Herawati¹, Caca Sudarsa¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: jennilynnusame27@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang berdampak pada angka kesakitan anak usia sekolah, sehingga upaya edukasi kesehatan melalui media interaktif seperti video animasi diharapkan mampu meningkatkan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media video animasi terhadap perilaku pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Biak. Jenis penelitian ini adalah quasi-experimental dengan desain nonequivalent control group design. Subjek penelitian terdiri dari 134 siswa sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dibagi menjadi kelompok intervensi (video animasi) serta kelompok kontrol (ceramah) masing-masing 67 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pretest dan posttest yang mengukur pengetahuan, sikap, serta tindakan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan di kedua kelompok setelah intervensi ($p < 0,05$). Namun, uji Mann-Whitney menunjukkan metode ceramah memberikan peningkatan pengetahuan ($p = 0,005$) dan sikap ($p = 0,001$) yang lebih tinggi dibandingkan video animasi, sedangkan pada variabel tindakan tidak terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,203$). Disimpulkan bahwa kedua media berpengaruh positif, tetapi ceramah lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap. Disarankan penggunaan kombinasi media video animasi dan ceramah untuk mengoptimalkan edukasi kesehatan di sekolah.

Kata kunci: Video animasi, ceramah, perilaku pencegahan, ISPA, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) remain a major health problem impacting the morbidity rate of school-aged children, making health education through interactive media such as animated videos expected to improve ARI prevention behavior. Purpose: This study aimed to analyze the effect of animated video media on ARI prevention behavior among elementary school students in the working area of Biak Health Center. Methods: This was a quasi-experimental study using a nonequivalent control group design. The research subjects consisted of 134 elementary school students selected through purposive sampling and divided into an intervention group (animated video) and a control

group (lecture), with 67 respondents each. Data collection was conducted using pretest and posttest questionnaire instruments measuring knowledge, attitudes, and practices. Quantitative data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann–Whitney U Test. Results: The results showed a significant increase in knowledge, attitudes, and practices in both groups following the intervention ($p < 0.05$). However, the Mann–Whitney test revealed that the lecture method yielded a significantly higher increase in knowledge ($p = 0.005$) and attitudes ($p = 0.001$) compared to animated videos, while no significant difference was found in practice variables ($p = 0.203$). Conclusion: It is concluded that both media have a positive effect, but lectures are more effective in improving knowledge and attitudes. A combination of animated video media and lectures is recommended to optimize health education in schools.

Keywords: *Animated video media, lecture, prevention behavior, ARI, elementary students*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih berkontribusi terhadap kesakitan dan kematian, terutama pada anak-anak. Anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan karena memiliki aktivitas interaksi yang tinggi dan dapat terpapar berbagai faktor risiko di lingkungan rumah maupun sekolah. Secara global, pneumonia sebagai salah satu manifestasi infeksi saluran pernapasan masih menjadi penyebab utama kematian pada anak. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis atau gejala pada anak usia 5–14 tahun mencapai 28,6% (SKI, 2023)

Permasalahan ISPA juga terlihat di Sulawesi Tengah dan Kabupaten Banggai. Prevalensi ISPA di Sulawesi Tengah meningkat dari 9,4% pada tahun 2018 menjadi 23,4% pada tahun 2023 (Risikesdas, 2018)). Di Kabupaten Banggai, kasus ISPA pada kelompok usia 5–9 tahun meningkat dari 5.547 kasus pada tahun 2024 menjadi 6.520 kasus pada tahun 2025. Puskesmas Biak termasuk salah satu puskesmas dengan jumlah kasus ISPA tinggi pada kelompok usia sekolah. Data Puskesmas Biak menunjukkan kasus ISPA pada usia 5–9 tahun meningkat dari 258 kasus pada tahun 2023 menjadi 391 kasus pada tahun 2024 dan 463 kasus pada tahun 2025. Pada kelompok usia 10–18 tahun, tercatat 1.082 kasus pada tahun 2025 (Dinkes Kab. Banggai, 2025).

ISPA tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas belajar siswa. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa 55,8% anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan harus absen dari sekolah selama 2–3 hari (Chung et al., 2024). Upaya pencegahan ISPA pada anak perlu didukung oleh peningkatan pengetahuan dan perilaku melalui edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Media audio visual, khususnya video animasi, dinilai lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar serta berpotensi meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan (Amalina & Astuti, 2025).

Hasil wawancara awal dengan guru sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Biak menunjukkan bahwa siswa cukup sering mengalami ISPA. Meskipun edukasi kesehatan telah dilakukan secara berkala oleh Puskesmas Biak, metode yang digunakan masih didominasi ceramah atau penyuluhan lisan, sedangkan media video animasi belum pernah diterapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap media edukasi yang lebih menarik dan interaktif dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media video animasi terhadap perilaku pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Biak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental dengan desain nonequivalent control group, untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap perilaku pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Biak. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Biak, Kabupaten Banggai, pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V pada tiga sekolah dasar yang berjumlah 247 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 134 siswa, terdiri dari 67 siswa kelompok intervensi dan 67 siswa kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan edukasi menggunakan media video animasi, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi dengan metode ceramah.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, kelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi (Video Animasi)		Kelompok Kontrol (Ceramah)	
	n	%	n	%
Laki-Laki	36	53,7	33	49,3
Perempuan	31	46,3	34	50,7
Total	67	100	67	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 orang (53,7%) dan perempuan berjumlah 31 orang (46,3%), sedangkan pada kelompok kontrol laki-laki berjumlah 33 orang (49,3%) dan perempuan berjumlah 34 orang (50,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Kelompok Intervensi (Video Animasi)		Kelompok Kontrol (Ceramah)	
	n	%	n	%
9 tahun	7	10,4	3	4,5
10 tahun	29	43,3	29	43,3
11 tahun	21	31,3	27	40,3
12 tahun	8	11,9	7	10,4
13 tahun	2	3,1	1	1,5
Total	67	100	67	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kelompok intervensi didominasi responden berusia 10 tahun sebanyak 29 orang (43,3%), sedangkan kelompok kontrol didominasi responden berusia 11 tahun sebanyak 27 orang (40,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Kelompok Intervensi (Video Animasi)		Kelompok Kontrol (Ceramah)	
	n	%	n	%
IV	40	59,7	39	58,2
V	27	40,3	28	41,8
Total	67	100	67	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kelompok intervensi didominasi siswa kelas IV sebanyak 40 orang (59,7%), sedangkan kelompok kontrol didominasi siswa kelas IV sebanyak 39 orang (58,2%).

Variabel Penelitian

Tabel 4. Distribusi Kategori Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pemberian Perlakuan

Variabel	Kelompok Intervensi (n (%))		Kelompok Kontrol (n (%))	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan				
Baik	2 (3,0)	31 (46,2)	3 (4,5)	43 (64,1)
Cukup	32 (47,7)	18 (26,9)	21 (31,3)	18 (26,9)
Kurang	33 (49,3)	18 (26,9)	43 (64,2)	6 (9,0)
Mean *	50,15 (19,266)	67,61 (22,367)	50,30 (14,457)	78,36 (18,877)
Sikap				
Baik	26 (38,8)	33 (49,3)	35 (52,2)	51 (76,1)
Cukup	24 (35,8)	25 (37,3)	21 (31,3)	12 (17,9)
Kurang	17 (25,4)	9 (13,4)	11 (16,5)	4 (6,0)
Mean *	69,25 (23,569)	74,78 (18,697)	72,69 (20,044)	84,78 (16,729)
Tindakan				
Baik	38 (56,7)	56 (83,6)	41 (61,10)	59 (88,1)
Cukup	24 (35,8)	11 (16,4)	20 (29,9)	8 (11,9)
Kurang	5 (7,5)	0 (0)	6 (9,0)	0 (0)
Mean*	79,55 (15,805)	84,03 (19,074)	79,85 (17,794)	89,85 (12,732)
Perilaku				
Baik	59 (88,1)	56 (83,6)	61 (91,0)	67 (100)
Kurang Baik	8 (11,9)	11 (16,4)	6 (9,0)	0 (0)
Mean*	66,32 (14,012)	75,47 (16,223)	67,61 (12,155)	84,33 (11,807)

Sumber: Data Primer, 2026

*) Nilai Mean (SD)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,15 (SD = 19,266) sebelum perlakuan menjadi 67,61 (SD = 22,367) sesudah perlakuan. Pada kelompok kontrol, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 50,30 (SD = 14,457) menjadi 78,36 (SD = 18,877). Pada variabel sikap, rata-rata skor pada kelompok intervensi meningkat dari 69,25 (SD = 23,569) menjadi 74,78 (SD = 18,697), sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 72,69 (SD = 20,044) menjadi 84,78 (SD = 16,729). Pada variabel tindakan, rata-rata skor kelompok intervensi meningkat dari 79,55 (SD = 15,805) menjadi 84,03 (SD = 19,074), sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 79,85 (SD = 17,794) menjadi 89,85 (SD = 12,732). Pada variabel perilaku, rata-rata skor kelompok intervensi meningkat dari 66,32 (SD = 14,012) menjadi 75,47 (SD = 16,223), sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 67,61 (SD = 12,155) menjadi 84,33 (SD = 11,807).

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Perbedaan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pemberian Perlakuan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
Pengetahuan		
Z	-5,276	-6,416
P value	0,000	0,000
Sikap		
Z	-1,963	-3,986
P value	0,050	0,000
Tindakan		
Z	-2,230	-3,760
P value	0,026	0,000
Perilaku		
Z	-4,746	-6,465
P value	0,001	0,001

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan pada variabel pengetahuan pada kelompok intervensi dengan nilai $Z = -5,276$ dan $p < 0,001$, serta pada kelompok kontrol dengan nilai $Z = -6,416$ dan $p < 0,001$. Pada variabel sikap, terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol dengan nilai $Z = -3,986$ dan $p < 0,001$, sedangkan pada kelompok intervensi diperoleh $Z = -1,963$ dan $p = 0,050$. Pada variabel tindakan, terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dengan nilai $Z = -2,230$ dan $p = 0,026$, serta pada kelompok kontrol dengan nilai $Z = -3,760$ dan $p < 0,001$. Selanjutnya, pada variabel perilaku, terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dengan nilai $Z = -4,746$ dan $p = 0,001$, serta pada kelompok kontrol dengan nilai $Z = -6,465$ dan $p = 0,001$.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney Perbedaan Perilaku antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Mean Rank	<i>P value</i>
Pengetahuan		
Kelompok Intervensi	58,13	0,005
Kelompok Kontrol	76,87	
Sikap		
Kelompok Intervensi	56,92	0,001
Kelompok Kontrol	78,08	
Tindakan		
Kelompok Intervensi	63,46	0,203
Kelompok Kontrol	71,54	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,005$. Nilai mean rank kelompok intervensi sebesar 58,13, sedangkan kelompok kontrol sebesar 76,87. Pada variabel sikap, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai $p = 0,001$, dengan mean rank kelompok intervensi sebesar 56,92 dan kelompok kontrol sebesar 78,08. Sementara itu,

pada variabel tindakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,203$, dengan mean rank masing-masing sebesar 63,46 dan 71,54.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, namun pada anak usia sekolah dasar pengaruhnya belum tentu dominan. Kemampuan siswa dalam menerima informasi kesehatan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengalaman belajar, lingkungan sekolah, serta metode edukasi yang digunakan (Dewa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti & Styapurnomo (2023) yang menemukan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun perilaku kesehatan.

Berdasarkan umur, mayoritas responden pada kedua kelompok berusia 10–11 tahun. Pada kelompok intervensi, responden terbanyak berusia 10 tahun sebanyak 29 orang (43,3%), sedangkan pada kelompok kontrol juga didominasi oleh usia 10 tahun sebanyak 29 orang (43,3%). Anak usia 10–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap perkembangan kognitif ketika anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini mendukung kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Robbihi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media video animasi efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

Ditinjau dari tingkat kelas, sebagian besar responden pada kelompok intervensi berasal dari kelas IV sebanyak 40 siswa (59,7%) dan kelas V sebanyak 27 siswa (40,3%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 39 siswa kelas IV (58,2%) dan 28 siswa kelas V (41,8%). Distribusi yang relatif seimbang menunjukkan bahwa karakteristik responden pada kedua kelompok tidak berbeda jauh. Tingkat kelas berhubungan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kelas, semakin banyak informasi dan pengalaman yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi kesehatan. Mupidati dan Rizqiea (2023) menyatakan bahwa pendidikan memudahkan individu dalam menerima dan memahami informasi. Namun, karena seluruh responden berada pada jenjang kelas IV dan V yang termasuk tahap operasional konkret, perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang terjadi setelah intervensi lebih memungkinkan dipengaruhi oleh media edukasi yang diberikan dibandingkan oleh perbedaan tingkat kelas responden (Ismanto et al. 2024)

Perbandingan Efektivitas Media Video Animasi dan Metode Ceramah terhadap Perilaku Pencegahan ISPA pada Siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Biak.

Penggunaan media video animasi dalam pendidikan kesehatan memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar bergerak, suara, warna, dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Penyajian informasi secara visual dan auditori dapat membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret serta meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran. Herawati et al. (2026) menjelaskan bahwa media video digital dapat memanfaatkan saluran visual dan auditori dalam penyampaian informasi sehingga membantu proses pemahaman dan mengingat materi kesehatan. Hal ini menunjukkan

bahwa pemilihan media edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan cara belajar sasaran agar informasi kesehatan dapat diterima dengan baik.

Metode ceramah memiliki kelebihan dalam memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman siswa. Penjelasan secara langsung memungkinkan materi diperjelas, diberikan penekanan pada informasi penting, serta dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Interaksi langsung juga memungkinkan penyuluh mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami dan memberikan klarifikasi secara segera. Judha et al. (2024) menjelaskan bahwa penyampaian materi secara langsung dapat memberikan penguatan terhadap informasi yang diterima melalui media audiovisual sehingga membantu peserta didik memahami pesan kesehatan secara lebih tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh bentuk media, tetapi juga oleh proses penyampaian dan interaksi selama edukasi berlangsung.

Dalam pendidikan kesehatan di sekolah dasar, video animasi dan ceramah memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat digunakan secara saling melengkapi. Video animasi dapat digunakan untuk membangun perhatian dan memberikan gambaran konkret mengenai materi, sedangkan ceramah dapat digunakan untuk memperkuat pesan, memberikan penjelasan tambahan, dan meluruskan pemahaman siswa. Pendekatan kombinasi tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif dan memungkinkan siswa menerima informasi melalui lebih dari satu cara. Dengan demikian, pemilihan metode pendidikan kesehatan sebaiknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kompleksitas materi, serta kebutuhan interaksi selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi kesehatan menggunakan media video animasi maupun metode ceramah sama-sama dapat mendukung peningkatan perilaku pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar. Metode ceramah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan media video animasi, sedangkan pada aspek tindakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, materi yang disampaikan, serta kebutuhan interaksi selama proses pembelajaran. Media video animasi tetap dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang menarik dan membantu memvisualisasikan informasi kesehatan, terutama bagi siswa sekolah dasar, namun penggunaannya dapat disertai penjelasan langsung untuk memperkuat pemahaman siswa. Bagi pihak sekolah dan Puskesmas Biak, edukasi pencegahan ISPA dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kombinasi media video animasi dan metode ceramah dalam kegiatan promosi kesehatan di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pemantauan yang lebih panjang dan mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan perilaku, sehingga keberlanjutan perilaku pencegahan ISPA setelah pemberian edukasi dapat diketahui dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tompotika Luwuk, Puskesmas Biak, pihak sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, serta bantuan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, S. C., & Astuti, I. T. (2025). Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang ISPA pada Anak Sekolah Dasar Negeri Bangetayu Wetan 02 Universitas Islam Sultan Agung. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(2), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i2.1198>
- Astuti, F., & Styapurnomo, J. (2023). Hubungan Demografi, Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dusun Wohan Tampingan Kabupaten Magelang terhadap COVID-19. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 114–124. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9178>
- Chung, E., Wang, Y., Chow, E. J., Emanuels, A., Heimonen, J., Ogokeh, C. E., Rolfes, M. A., Hughes, J. P., Uyeki, T. M., Starita, L. M., Hoag, S., Boeckh, M., & Englund, J. A. (2024). Absenteeism and Health Behavior Trends Associated With Acute Respiratory Illness Before and During the COVID-19 Pandemic in a Community Household. *AJPM Focus*, 3(4), 100248. <https://doi.org/10.1016/j.focus.2024.100248>
- Dewa, N. S., Kaunang, W. P. J., & Sekeon, S. A. S. (2022). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kelurahan Wulauan Kecamatan Tondano Utara. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2058–2065. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.7044>
- Dinkes Kabupaten Banggai. Data Kejadian ISPA Kabupaten Banggai.* (2025).
- Herawati, H., Hadju, V., Palutturi, S., Ghazian, M. I., Kanan, M., Balebu, W., Handayani, L., Sakati, S. N., & Na, U. (2026). *Effectiveness of TikTok Video-Based Nutrition Education in Improving Dietary Knowledge : A Pre-Experimental Study Among Adolescent Girls in Banggai , Indonesia.* 5(2), 575–584.
- Ismanto, A. Y., Potabuga, M., & Tumiwa, F. F. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa di Sdn 1 Solimandungan I.* 2(3), 188–190.
- Judha, M., Erikawati, L. P., & Setiawan, D. I. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audiovisual dengan Ceramah terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Banjar Pangi, Pikat, Dawan, Klungkung, Bali. *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 1(2), 45–52. <https://manggalajournal.org/index.php/EMPIRIS>

- Robbihi, H. I., Sopianah, Y., & Rahayu, C. (2024). Implementasi Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Model Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 21–26.
<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>
- Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam Angka.* (2023).
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>